

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori Penelitian

##### 1. Peran Lembaga Sosial

###### a. Pengertian Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek yang menjadi indikator bahwa seseorang dapat melaksanakan hak serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Sebuah peranan memiliki tiga kriteria sebagai berikut:

- 1) Norma-norma yang terdapat pada seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peranan merupakan peraturan yang berfungsi untuk membimbing seseorang dalam bermasyarakat.
- 2) Konsep mengenai apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Perilaku penting yang dilakukan individu bagi struktur sosial masyarakat.<sup>1</sup>

Peran sangat erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi fisik maupun moral.<sup>2</sup> Seseorang yang memahami perannya, akan lebih mudah untuk memenuhi hak dan kewajiban yang diemban. Begitu pula ketika seorang perempuan menyadari perannya, akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitas yang mendukung statusnya, sebab mengerti apa yang seharusnya dilakukannya.

Istilah peran gender mengacu pada persepsi sosial tentang bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan bertindak dan berperilaku. Peran ini didasarkan pada standar atau norma yang dibuat oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 210–11.

<sup>2</sup> Sitti Musyahidah, “Peran Perempuan Remaja Dan Keluarga Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam,” *Musawa* 11 (2019), <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/445/300>.

Pengetahuan tentang peran dimulai melalui sosialisasi yang dilakukan sejak dini.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Lembaga Sosial**

Lembaga sosial adalah himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat. Lembaga sosial juga dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan antar masyarakat yang memiliki fungsi memelihara hubungan serta kepentingan kelompok.

#### **c. Fungsi Lembaga Sosial**

Lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Panduan untuk mengatasi masalah sosial yang mempengaruhi kebutuhan dasar.
- 2) Menjaga keutuhan sebuah masyarakat.
- 3) Pedoman sistem pengendalian sosial di masyarakat.

#### **d. Ciri Umum Lembaga Sosial**

Menurut Gillin dan Gillin, lembaga sosial memiliki ciri umum sebagai berikut:

- 1) Sebuah organisasi yang memiliki pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan
- 2) Memiliki tingkatan kekekalan tertentu
- 3) Memiliki tujuan khusus
- 4) Mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan lembaga bersangkutan
- 5) Memiliki ciri khas lembaga kemasyarakatan
- 6) Memiliki suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis.<sup>4</sup>

## **2. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)**

### **a. Pengertian Kesadaran Diri**

Duval dan Silvia dalam pendapatnya mengatakan bahwa, kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dalam hal pikiran, perasaan dan

---

<sup>3</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Sosiologi* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 90.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 173–80.

perilaku melalui proses yang mempertimbangkan diri sendiri dan standar pembenaran yang digunakan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Goleman, *self awareness* merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menerima, mengelola dan mengembangkan potensi bagi kehidupan di masa depan.<sup>6</sup>

*Self awareness* ini merupakan modal bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Sebelum memahami keyakinan, sikap, pendapat, dan nilai-nilai orang lain, hendaknya memahami kesadaran diri sendiri.<sup>7</sup> Dengan adanya kesadaran diri, manusia dapat menyadari bahwa tujuan penciptaannya adalah dapat bermanfaat terhadap kehidupannya dan orang lain, dari situ timbullah sebuah kebutuhan untuk melakukan interaksi kepada sesamanya, sebab manusia termasuk makhluk sosial.

#### **b. Jenis-jenis Kesadaran Diri (*Self Awareness*)**

Kesadaran diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Kesadaran diri pribadi (*private self awareness*), yaitu memfokuskan pada aspek yang relatif pada diri sendiri seperti suasana hati, persepsi, dan perasaan. Orang dengan jenis kesadaran ini memproses informasi tentang diri mereka lebih cepat serta mempunyai gambaran tentang diri yang lebih konsisten.
- 2) Kesadaran diri publik (*public self awareness*), merupakan perhatian yang dipusatkan pada aspek-aspek diri yang terlihat oleh orang lain, seperti penampilan dan tindakan sosial. Orang yang memiliki

---

<sup>5</sup> Ruzika Hafizha, "Profil *Self-Awareness* Remaja," *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* 2, no. 1 (2021): 1, <https://jurnal.masoemiversity.ac.id/index.php/educationcounseling/article/download/416/279>.

<sup>6</sup> Agoes Dariyo, "Peran *Self-Awareness* Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa," *Jurnal Psikodimensia* 15, no. 2 (2017): 254–74, <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.991>.

<sup>7</sup> Wafa Yolanda et al., "Kepercayaan Diri Dan Kesadaran Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Dan Pengembangan Karir," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 10, no. 2 (2021): 2, <http://doi.org/10.21009/JPPP.102>.

kesadaran diri publik akan cenderung memperhatikan identitas sosial dan hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

Dapat dikatakan bahwa, kesadaran diri pribadi memiliki kecenderungan untuk melakukan introspeksi terhadap pikiran dan perasaan diri sendiri. Sedangkan kesadaran diri publik memiliki kecenderungan untuk fokus pada *image* atau perspektif orang lain terhadap diri sendiri.

### c. Indikator Kesadaran Diri

Goleman menyatakan bahwa, indikator kesadaran diri atau *self awareness* antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat mengidentifikasi perasaan serta perilaku diri sendiri
- 2) Dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri
- 3) Bersikap mandiri dengan menunjukkan adanya motivasi untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri
- 4) Dapat membuat keputusan dengan tepat
- 5) Mahir mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan
- 6) Dapat mengevaluasi atau mengoreksi diri sendiri, belajar dari pengalaman, serta menerima saran dan kritikan terkait dirinya dari orang lain.<sup>9</sup>

### d. Manfaat Memiliki Kesadaran Diri

Manfaat yang dapat menjadi nilai positif bagi diri sendiri ketika memiliki kesadaran diri, antara lain:

- 1) Dapat memahami diri melalui interaksi dengan orang lain
- 2) Dapat menyusun tujuan hidup dan mengembangkan karir
- 3) Membangun relasi dengan orang lain
- 4) Memahami nilai-nilai keberagaman

---

<sup>8</sup> Subekti Masri, *Multicultural Awareness: Teknik Cinemedication Dan Bibliotherapy* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020), 25.

<sup>9</sup> Lely Azizah, "Self Awareness: Kesadaran Diri Dalam Memahami Kemampuan Diri," September, 2022, <https://www.gramedia.com/bestseller/self-awareness-kesadaran-diri/>.

- 5) Meningkatkan produktivitas dan kontribusi pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.<sup>10</sup>

### 3. Fitrah

#### a. Pengertian Fitrah

Secara etimologi, fitrah diambil dari bahasa Arab dari kata *fathara*. Dalam bentuk *mashdar* mengikuti *wazan fi'lah*, yang menunjukkan arti bentuk, situasi atau kondisi, dan keadaan.<sup>11</sup> Pada dasarnya kemuliaan manusia adalah dengan dibekalinya potensi fitrah pada manusia. Fitrah disini memiliki arti sebagai kebenaran dan keluhuran. Dalam dimensi fitrah, mengandung makna bahwa, setiap manusia bersih dan mengarahkan kepada hal-hal yang benar dan luhur.<sup>12</sup> Fitrah juga diartikan sebagai suatu kealamian atau kesucian yang diberikan Allah pada manusia sejak awal penciptaan.<sup>13</sup>

Fitrah juga mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab, fitrah manusia adalah cenderung untuk mencari serta menerima kebenaran yang ada di dalam hati kecilnya (sanubari).<sup>14</sup> Seseorang yang kembali kepada fitrah, bermakna bahwa seseorang tersebut kembali pada hati nurani dan kata hati yang selalu menyuarkan kebenaran.

Setiap penciptaan makhluk yang menyandang kata fitrah mengacu pada potensi keimanan. Akan tetapi konsep keimanan tersebut masih bersifat universal dan potensial. Fitrah merupakan wujud abstrak yang membutuhkan realisasi. Realisasi fitrah adalah dengan menyadari tugasnya menjadi seorang hamba yang pada

<sup>10</sup> Abin Vazza, "Self Awareness," di akses pada 18 Desember, 2022, [https://www.academia.edu/37776892/Self\\_Awareness\\_Kesadaran\\_Diri](https://www.academia.edu/37776892/Self_Awareness_Kesadaran_Diri).

<sup>11</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 127.

<sup>12</sup> Farida Umami, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Dan Pendidikan* (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2015), 91.

<sup>13</sup> Muhammad Faiz Al Afify, "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam," *Peradaban Islam TSAQAFAH* 14 (2018): 5, <https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>.

<sup>14</sup> Saryono, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 6.

dasarnya adalah beribadah kepada Allah SWT. Pada konteks ini, Ibadah mencakup semua aktivitas manusia untuk mencari ridha Allah SWT.

Menurut para mufassir, makna fitrah secara nasabi sangat beragam, antara lain:

- 1) Fitrah berarti suci (*al-thuhr*). Setiap manusia lahir dengan membawa potensi suci dan lepas dari segala dosa waris atau dosa asal pendahulunya.
- 2) Fitrah berarti potensi berIslam (*al-din al-Islamiy*). Kehidupan manusia dianggap fitri apabila mampu memahami dan melaksanakan ajarannya, maknanya ketika manusia tidak berIslam berarti dia telah berpaling dari fitrah asalnya.
- 3) Fitrah memiliki makna kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). setelah manusia lahir, fitrah tidak berarti iman atau kufur, ketidaktahuan tentang Allah atau penyangkalan terhadap-Nya. Fitrah hanya bermakna selamat dan baru akan berkembang setelah sempurna akal manusia. Sebab, sebagai bayi atau anak-anak, manusia masih belum mampu memikirkan dan menerima keberadaan Allah.
- 4) Fitrah menunjukkan makna tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*).

Fitrah seperti bagian khusus dari menjadi Muslim yang dimiliki setiap orang. Ini seperti cara kita secara alami. Tetapi karakter kita, atau bagaimana kita bertindak dan berperilaku, adalah sesuatu yang Tuhan ketahui dan putuskan bagi kita. Jadi walaupun kita semua memiliki fitrah yang sama, namun karakter kita bisa saja berbeda.

Fitrah merupakan potensi yang dimiliki manusia dan melekat pada identitas muslim. Sedangkan tabiat yaitu ketentuan Allah melalui ilmu-Nya. Pada dasarnya, fitrah manusia sama berIslam, tetapi tabiatnya yang berbeda-beda.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), 10–31.

## b. Dimensi-dimensi Fitrah dalam Islam

Fitrah ditinjau dari aspek biologis dan psikologis yaitu:

- 1) Fitrah *jismiah*, merupakan sebuah gambaran penciptaan manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik. Bentuknya berupa organisme sedangkan sifatnya kasar dan indrawi, asalnya dari saripati tanah, dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material.
- 2) Fitrah *ruhaniah*, merupakan sebuah gambaran dari penciptaan manusia yang memiliki komponen, potensi, sifat, dinamisme dan mekanisme dalam mewujudkan manusia yang sebenarnya. Bentuknya berupa hakikat dan sifatnya halus dan gaib, pembawaanya baik, asalnya dari hembusan ruh Allah, dan kecenderungannya mengejar kenikmatan *ukhrawiah* dan *ruhaniah*. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.
- 3) Fitrah *nafsaniah*, fitrah ini merupakan gabungan antara komponen jasad dan ruh. Fitrah ini menggambarkan kepribadian manusia yaitu berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya. Al-Razy menyebut ruh dan *nafs* sebagai *al-nafs al-insaniyyat*, yaitu substansi ruhani yang merupakan gabungan antara jasad (fisik) dan ruh (psikis) yang melahirkan tingkah laku lahir maupun batin.<sup>16</sup>

## c. Mengembangkan Potensi Fitrah

### 1) Potensi *Fitrah al-Ghariziyah*

Manusia merupakan makhluk yang bersifat materi, yang berarti memiliki insting atau naluri untuk tumbuh dan berkembang sejak di lahirkan. Sebagai makhluk, manusia membutuhkan hal yang bersifat materi, seperti makan dan minum. Manusia memiliki kemampuan dasar (fitrah) yang dibawa sejak lahir, seperti kemampuan untuk berpikir, berkreasi, beragama, dan beradaptasi dengan

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), 36–39.

lingkungan sekitarnya. Dalam mengembangkan kemampuan jasad pada dirinya, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membimbing serta mengarahkannya. Melalui proses belajar, potensi yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang serta berdaya guna bagi manusia dalam kehidupannya.

## 2) Potensi *Fitrah Ijtima'iyah*

Manusia memiliki pembawaan untuk hidup bermasyarakat, oleh sebab itu manusia juga disebut sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mengembangkan *fitrah ijtima'iyah* dengan sesamanya. Melalui interaksi sosial, manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan berbagai karakter-karakter yang unik. Agar terjalin hubungan sosial yang harmonis, maka manusia harus memiliki sikap toleransi, adil, mampu beradaptasi, rendah hati, kasih sayang, saling membantu dan mampu untuk mengontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Supaya tercapai sebuah keharmonisan yang merupakan tujuan dari pendidikan sosial.

## 3) Potensi *Fitrah Aqliyyah* (Intelektual)

Manusia sebagai "*home education*" yaitu makhluk yang harus dididik. Manusia pada dasarnya telah dibekali fitrah intelektual yang berfungsi sebagai kemampuan untuk memiliki pengetahuan, kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri. Pengembangan potensi fitrah intelektual memiliki tujuan untuk mengaktualkan kemampuan manusia untuk menemukan kebenaran. Apabila perkembangan fitrah intelektual normal, maka manusia mampu untuk beriman kepada Sang Pencipta.

Fitrah potensial memiliki beberapa unsur pembawaan, kecenderungan, watak, bakat, minat serta kemampuan. Potensi fitrah dapat teraktualisasikan menjadi sebuah kepribadian, pendidikan, serta peranan dalam lingkungan. Apabila proses pembinaan dan bimbingan yang diberikan

berjalan dengan benar dan sistematis, maka perkembangan kepribadian manusia akan menjadi harmonis. Proses perkembangan manusia akan tercipta dengan seimbang dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, material, mental, dan spiritual.<sup>17</sup>

#### d. Faktor Penyebab Berpaling dari Fitrah

وَأَذْخَرَ لَكُم مِّنْ بَنِي آدَمَ مِمَّنْ ظَهَرْتَهُمُ لِأَنفُسِهِمْ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”. (QS. Al-A’raf, 9: 172)*

Faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah di atas adalah:

- 1) Tidak mengingat perjanjiannya dengan Allah SWT. Setiap manusia sebelum lahir dimintai bersaksi tentang keberadaan Allah SWT.
- 2) Ketidaktaatan kepada Allah SWT dengan terus-menerus melakukan maksiat yang berdampak pada tertutupnya hati.
- 3) Tidak menggunakan akalnyanya dengan baik. Al-Qur’an berusaha menghimbau manusia untuk berpikir, bahwa

<sup>17</sup> Aisyah Ma’awiyah, “Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Pembentukan Kepribadian Anak,” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2, no. 1 (2018): 55–59, <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i1.265>.

terciptanya alam semesta dan segala perubahan di dalamnya, membuktikan adanya Sang Pencipta.<sup>18</sup>

**e. Tugas-tugas Hidup Manusia**

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk menyembah Allah SWT sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” (QS. adz-Dzariyat, 51: 56)*

Penciptaan manusia mewujudkan sebuah hubungan yang saling membutuhkan, baik antara manusia dengan Allah (vertikal) maupun manusia dengan dirinya sendiri, makhluk hidup lain dan makhluk ghaib (horizontal). Tugas-tugas manusia yang berkaitan dengan relasi tersebut meliputi:<sup>19</sup>

**Tabel 2.1**  
**Tugas-Tugas Manusia**

No	Sifat	Rincian	Relasi
1.	Vertikal	Mengetahui cara membangun hubungan dengan Tuhan	Allah
2.	Vertikal	Mampu melakukan ibadah mahdhah (sholat, zakat, puasa, haji)	Allah
3.	Vertikal	Mampu untuk melakukan ibadah ghairu mahdhah (silaturahmi, sedekah, belajar)	Allah
4.	Vertikal	Memiliki ketaatan	Allah

<sup>18</sup> Saryono, “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam,” *Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 10–11.

<sup>19</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 30–47.

No	Sifat	Rincian	Relasi
		setelah mengerjakan ibadah	
5.	Horizontal	Memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap makhluk lain	Sesama manusia dan alam fisik
6.	Horizontal	Memiliki wawasan yang luas terhadap makhluk hidup	Sesama manusia, alam fisik, dan alam ghaib
7.	Horizontal	Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu (bakat)	Diri sendiri
8.	Horizontal	Memiliki kemampuan memahami untuk diri sendiri	Diri sendiri
9.	Horizontal	Mampu menjaga kesehatan diri	Diri sendiri
10.	Horizontal	Mampu melakukan kontrol diri	Diri sendiri
11.	Horizontal	Mampu untuk menjalin relasi dengan orang lain	Sesama manusia
12.	Horizontal	Memiliki kemampuan untuk menjalin relasi dengan makhluk fisik lain	Alam fisik
13.	Horizontal	Mampu untuk terbebas dari pengaruh makhluk ghaib (jin, setan, iblis)	Alam ghaib

#### 4. Disabilitas

##### a. Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris *different ability* atau orang yang memiliki kemampuan

berbeda. Sedangkan menurut Kemendikbud disebut dengan istilah berkebutuhan khusus. Dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu lama secara permanen atau temporer, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan persamaan hak.<sup>20</sup>

#### **b. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- 1) Penyandang disabilitas fisik (tunadaksa), yaitu terganggunya fungsi gerak sehingga mengalami penurunan mobilitas atau daya tahan tubuh yang mempengaruhi sistem otot, pernapasan, atau saraf, serta gangguan dalam beraktivitas. Penyandang disabilitas fisik, terdiri dari *paraplegia*, *cerebral palsy* (CP), *dwarfisme*, dan *poliomyelitis*.
  - a) *Paraplegia* adalah hilangnya kemampuan pada anggota tubuh bagian bawah, seperti kaki dan pinggul. Ini biasanya karena faktor genetic serta sumsum tulang belakang.
  - b) *Cerebral palsy* (CP), biasanya dikarenakan kerusakan pada perkembangan otak sebelum atau sesudah lahir, merupakan kelainan pada jaringan syaraf dan otak yang mengontrol gerakan, kecepatan belajar, perasaan dan kemampuan berpikir.
  - c) *Dwarfisme* adalah orang yang mengalami pertumbuhan tulang tidak normal yang disebabkan oleh faktor genetik atau medis.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Diah Marliati, *Menyelami Keseharian Perempuan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Garuda Mas Sejahtera, 2016), 20.

<sup>21</sup> Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma, "Mengenal Empat Jenis Disabilitas Yuk," 3 Desember, 2022, <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2022/12/03/mengenal-empat-jenis-disabilitas-yuk/>.

- d) *Poliomyelitis* adalah infeksi yang terjadi pada sumsum tulang belakang disebabkan oleh virus polio yang berdampak pada kelumpuhan.<sup>22</sup>
- 2) Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya kemampuan seseorang dalam memahami informasi, belajar, serta menerapkan keterampilan yang baru. Disabilitas intelektual dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
- a) Gangguan kemampuan belajar  
Keterbatasan intelektual mempengaruhi kemampuan dalam memahami, mengingat, atau memecahkan masalah.
  - b) Tuna grahita, yaitu keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata yang dapat mempengaruhi aspek akademik dan aspek sosial yang berdampak terhambatnya dalam memenuhi kebutuhan dasar.
  - c) *Down syndrome*, yaitu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya perkembangan kromosomyang tidak normal. *Down syndrome* juga dikenal sebagai *mongoloidism* karena karakter wajahnya yang khas, yang meliputi kepala tengkorak kecil, lidahnya besar dan menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar, dan jari yang lebar.<sup>23</sup>
- 3) Penyandang disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
- a) Psikososial: *skizofrenia*, gangguan *bipolar*, kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian.
  - b) Disabilitas perkembangan yang dapat mempengaruhi interaksi sosial termasuk autisme dan hiperaktif.

---

<sup>22</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 133.

<sup>23</sup> Akhmad Syah Roni Amanulla, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme," *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 4–7, <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990/680>.

- 4) Penyandang disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi panca indera, diantaranya adalah disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.<sup>24</sup>

Jenis disabilitas sensorik dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu:

a) Gangguan penglihatan

Gangguan penglihatan dapat berkisar dari ringan hingga berat. Kebutaan adalah bentuk gangguan penglihatan yang paling parah, yang didefinisikan sebagai kehilangan penglihatan total atau ketidakmampuan untuk melihat apapun. *Low vision* adalah kondisi di mana seseorang memiliki beberapa penglihatan, tetapi kemampuan mereka untuk melihat detail terbatas. Buta warna adalah jenis gangguan penglihatan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membedakan warna tertentu.

b) Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran juga dapat berkisar dari ringan hingga berat. Gangguan pendengaran sebagian adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat tertentu, tetapi mereka mungkin masih dapat mendengar beberapa suara.

c) Gangguan sentuhan

Gangguan sentuhan dapat disebabkan oleh kondisi atau cedera yang berhubungan dengan saraf. *Neuropati* adalah suatu kondisi yang mempengaruhi saraf dan dapat mengakibatkan hilangnya sensasi di area tubuh tertentu. Kondisi terkait saraf lainnya seperti cedera tulang belakang atau *multiple sclerosis* juga dapat menyebabkan gangguan sentuhan.

d) Gangguan penciuman atau pengecapan

Gangguan penciuman atau perasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti cedera

---

<sup>24</sup> Diah Marliati, *Menyelami Keseharian Perempuan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Garuda Mas Sejahtera, 2016), 22–23.

kepala, infeksi virus, atau paparan bahan kimia tertentu. Anosmia adalah kondisi di mana seseorang kehilangan penciuman sama sekali, sedangkan ageusia adalah kondisi di mana seseorang benar-benar kehilangan indera perasa.<sup>25</sup>

### c. Hak-hak Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas secara umum, yaitu hak hidup dan bebas dari stigma, memiliki privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan dan koperasi, keagamaan, kesehatan, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan pariwisata, pelayanan publik, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, pindah tempat dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Aspek tentang hak-hak penyandang disabilitas, diatur dalam undang-undang No. 8 Tahun 2016, yaitu:

- 1) Orang yang mengalami keterbatasan dan bagaimana cara membangun kemandirian mereka
- 2) Aksesibilitas pemerintah untuk membuat peraturan tentang fasilitas yang mudah diakses penyandang disabilitas
- 3) Perubahan perilaku masyarakat yang memandang disabilitas sebagai orang yang *subordinate* (dinomorduakan) yang tidak sama haknya seperti masyarakat umum.

Sedangkan bagi penyandang disabilitas perempuan, memiliki hak-hak sebagaimana berikut:

- 1) Kesehatan reproduksi
- 2) Menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi
- 3) Mendapatkan perlindungan lebih dari perlakuan diskriminasi berlapis

---

<sup>25</sup> Moody. Jonathan, "Memahami Disabilitas Fisik Dan Sensorik: Contoh Dan Jenisnya," 14 Maret, 2023, <https://www.physioinq.com.au/blog/understanding-physical-and-sensory-disabilities-examples-and-types>.

- 4) Mendapatkan perlindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual.<sup>26</sup>

#### **d. Asas Penyandang Disabilitas**

Asas dalam menjamin kemudahan bagi penyandang disabilitas yang perlu diperhatikan oleh penyelenggara pelayanan publik adalah:

- 1) Asas kemudahan, bahwa setiap orang dapat mencapai akses tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 2) Asas kegunaan, yaitu setiap orang dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 3) Asas keselamatan, bahwa setiap bangunan dalam suatu lingkungan yang dibangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang, termasuk disabilitas.
- 4) Asas kemandirian, bahwa setiap orang harus dapat menjangkau dan menggunakan semua tempat dalam suatu lingkungan tanpa bantuan dari orang lain.<sup>27</sup>

#### **e. Mental Positif Disabilitas**

Seorang perempuan disabilitas dituntut untuk dapat menerapkan sikap mental positif secara sadar dan berulang-ulang guna menjadikan sebuah kebiasaan positif, diantaranya:

- 1) Bersyukur
- 2) Berpikir positif
- 3) Tidak mengukur kemampuan diri sendiri secara berlebihan
- 4) Tidak membandingkan kemampuan yang dimiliki diri sendiri dengan orang lain
- 5) Menerima kedisabilitasannya
- 6) Tidak terlalu keras terhadap diri sendiri
- 7) Tidak mengkhawatirkan masa depan

---

<sup>26</sup> Diah Marliati, *Menyelami Keseharian Perempuan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Garuda Mas Sejahtera, 2016), 27.

<sup>27</sup> Alimatul Qibtiyah dkk, *Modul Perlindungan Perempuan Penyandang Disabilitas Dan Lansia* (Jakarta Pusat: Komnas Perempuan, 2022), 27.

- 8) Menghargai diri sendiri
- 9) Afirmasi positif terhadap dirinya.<sup>28</sup>

## 5. Pemberdayaan

### a. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk memperoleh kekuatan atau kemampuan, dari seseorang yang memiliki daya kepada orang lain yang kurang atau belum berdaya. Hakekat pemberdayaan adalah proses dan upaya memperoleh dan memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah supaya dapat mengidentifikasi, menganalisis kebutuhan, potensi serta masalah yang dihadapi, supaya dapat memilih alternatif solusi dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.<sup>29</sup>

Pemberdayaan adalah upaya seseorang atau sekelompok orang agar memiliki alternatif sehingga mampu menjadi individu yang partisipatif dan aktif dalam proses pembangunan. Pemberdayaan (empowerment) perempuan merupakan upaya yang dilakukan untuk menguatkan ketidakberdayaan yang dimiliki, sehingga dapat mengembangkan kemandirian secara berkelanjutan.

Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk memengaruhi kehidupan sendiri dan kehidupan orang-orang yang menjadi perhatiannya.<sup>30</sup>

### b. Konsep Pemberdayaan

Pada dasarnya, konsep pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan suasana efektif yang adil dan beradab

---

<sup>28</sup> Diah Marliati, *Menyelami Keseharian Perempuan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Garuda Mas Sejahtera, 2016), 51.

<sup>29</sup> Suriani Nur, “Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Annisa* 10, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>.

<sup>30</sup> Ikeu Tanziha dkk, *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Bagi Lembaga Profesi* (Jakarta Pusat: CV. Permata Andika, 2019), 17.

secara struktural dalam bidang politik, sosial, budaya dan ekonomi, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, serta mempersiapkan masyarakat untuk memperkuat kelembagaan masyarakat, agar mampu mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan dalam kehidupan sosial.<sup>31</sup>

### c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberian pemberdayaan kepada perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan perempuan berpartisipasi secara aktif terlibat dalam program pembangunan.
- 2) Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun monitoring dan evaluasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan perempuan dalam menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, serta membuka peluang kerja produktif dan mandiri melalui usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar.
- 4) Meningkatkan peran perempuan serta fungsi organisasi sebagai wadah pemberdayaan, agar dapat berkontribusi dalam program pembangunan di tempat tinggalnya.<sup>32</sup>

### d. Indikator Pemberdayaan

Indikator keadilan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya akses peluang yang sama untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya alam, sosial, politik, dan waktu.
- 2) Dapat berpartisipasi dan memiliki peran yang sama untuk mengambil keputusan dalam pembangunan.
- 3) Memiliki kontrol wewenang dalam mengambil keputusan tanpa adanya dominasi gender tertentu.

---

<sup>31</sup> Rina Puspita Sari, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan" 3, no. 1 (2022): 6–7, <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>.

<sup>32</sup> Marthalina, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkh) Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 3, no. 1 (2018): 64.

- 4) Memiliki manfaat atau nilai guna yang dapat dinikmati secara optimal dan adil. Manfaat merupakan hasil dari suatu proses pembangunan.<sup>33</sup>

**e. Manfaat Pemberdayaan**

Dalam sebuah organisasi, pemberdayaan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya produktivitas dalam organisasi
- 2) Terwujudnya hubungan yang sesuai antara atasan dan bawahan, interaksi yang didasarkan pada sikap saling menghargai dan adanya kesempatan untuk berpikir maupun bertindak inovatif.
- 3) Dengan adanya keterlibatan pegawai yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan operasional, dapat mewujudkan proses pengambilan kebijakan yang lebih cepat dan tepat.
- 4) Meningkatkan semangat kerja dengan adanya komitmen yang tinggi dari anggota organisasi.
- 5) Mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
- 6) Komunikasi yang lebih efektif dan mempermudah proses pengambilan kebijakan serta operasional organisasi.
- 7) Penyelesaian konflik secara fungsional agar menciptakan suasana kekeluargaan di kalangan anggota organisasi.

**f. Penciptaan Iklim Kondusif Pemberdayaan Perempuan:**

- 1) Mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki
- 2) Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang agar menjadi semakin berdaya
- 3) Adanya tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan

---

<sup>33</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Sosiologi* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 95–100.

cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat referensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai peran Dinas Sosial P3AP2KB dalam meningkatkan *self awareness* fitrah perempuan disabilitas di Kabupaten Kudus. Telah banyak ditemukan kajian ilmiah yang membahas tentang peran Dinas Sosial, namun objek penelitian yang diteliti ini memiliki perbedaan, yaitu dengan mengaitkannya pada perempuan disabilitas dan konsep fitrah dalam Islam. Untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan menyertakan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

*Pertama*, Penelitian yang ditulis Nivora Miga Frilendi dalam Skripsi UIN Walisongo Semarang 2020 yang berjudul *Bimbingan Karir bagi Tuna Daksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan karir bagi tuna daksa Komunitas Sahabat Difabel Semarang dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan karir bagi tunadaksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan karir bagi tuna daksa di Komunitas Sahabat Difabel Semarang berupa pemberdayaan dan penyaluran atau penempatan kerja. Proses pelaksanaan bimbingan karir atau pemberdayaan di Komunitas Sahabat Difabel Semarang meliputi: pemberian bimbingan oleh pembimbing dan konselor, difabel sebagai penerima manfaat, menggunakan metode langsung dan tidak langsung, materi yang diberikan berupa pelatihan, media yang digunakan berupa bimbingan dengan pengajaran di dalam dan luar ruangan. Proses tersebut dibagi

---

<sup>34</sup> Marthalina, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 3, no. 1 (2018): 65.

menjadi tiga tahap yaitu tahap awal (orientasi), tahap pertengahan (pemberdayaan difabel) dan tahap akhir (penyaluran dan penempatan kerja). Dilihat dari analisis Bimbingan Konseling Islam, tujuan, fungsi serta metode bimbingan karir bagi difabel yang sudah dilaksanakan sudah mendekati implementasi Bimbingan Konseling Islam. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah lokasi tempat penelitian yang berada di komunitas sahabat difabel Semarang, sedangkan lokasi tempat penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan objek penelitian adalah penyandang disabilitas.<sup>35</sup>

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Heny Kristiana Rahmawati dalam *Journal of Guidance and Counseling* Vol. 6 No. 1 (2022) dengan judul *Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang Pelaksanaan Bimbingan Karir, upaya serta hambatan dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Hasil penelitian ini adalah memaparkan bahwa upaya dari FKDK banyak menjalin hubungan dengan lembaga lembaga sosial agar makin berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, selain itu mengadakan kegiatan-kegiatan sosial guna menumbuhkan rasa sosial dan empati kepada sesama penyandang disabilitas. Hambatan yang dialami seringkali datang dari dalam diri individu, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kemauan untuk makin berkembang. Perlu diadakan pelatihan lebih banyak lagi terkait motivasi diri, personal branding, dan pemaknaan diri selain untuk pengembangan dan membentuk rasa *self esteem* tinggi bagi para penyandang disabilitas, hal ini juga untuk bekal saat di masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

---

<sup>35</sup> Miga Frilendi Nivora, "Bimbingan Karir Bagi Tuna Daksa Di Komunitas Sahabat Difabel Semarang," no. March (2014): 1–6.

pada objek penelitian, objek dalam penelitian ini Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) sebagai objek penelitian. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perempuan penyandang disabilitas fisik Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Kudus. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas pengembangan diri berupa pelatihan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus.<sup>36</sup>

*Ketiga*, jurnal yang ditulis Ruzika Hafizha dalam *Journal of Education and Counseling* Vol. 2 No. 1 (2021) dengan judul *Profil Self-Awareness* Remaja. Penelitian ini menggunakan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tingkat kesadaran diri siswa MAS Ulumul Qur'an Langsa. Hasil dari penelitian ini adalah *self-awareness* siswa MAS Ulumul Qur'an Langsa mayoritas berada pada kategori sedang yang artinya *self-awareness* siswa MAS Ulumul Qur'an Langsa adalah normal. Begitupun pada setiap aspek *self-awareness* (aspek penampilan, tindakan, percakapan, pikiran, emosi, sikap) sebagian besar siswa berada pada tingkat sedang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu sebanyak 124 subjek yang menjadi sampel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan sampling *purposive* dengan mengambil sampel penelitian 3 orang penyandang disabilitas yang dianggap paling mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada kesadaran diri

---

<sup>36</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus," *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.16208>.

sebagai variabel penelitian yaitu menggunakan *self awareness*.<sup>37</sup>

*Keempat*, penelitian yang ditulis Vijay Asyfa Betay Seer dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 dengan judul Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Azhar*). Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode komparatif atau perbandingan. Memiliki tujuan untuk menemukan konsep fitrah manusia dengan cara membandingkan antara kedua tafsir yang digunakan peneliti berdasarkan ayat yang mewakili masing-masing fitrah, sehingga terbentuk sebuah konsep fitrah manusia secara utuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan QS. Ar-Rum ayat 30, dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* fitrah manusia merupakan bekal yang Allah berikan kepada manusia untuk mengenal dan patuh kepada Tuhannya. Sedangkan dalam kitab *Tafsir al-Azhar* fitrah manusia adalah pengakuan akan adanya penciptaan sejak akal tumbuh sebagai kesatuan *insani* atau sejak manusia dapat menggunakan akalnya. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut menggunakan variabel perbandingan tafsir sedangkan yang akan peneliti gunakan adalah menggunakan konsep kesadaran diri (*self awareness*), selain itu jenis data yang digunakan adalah *library research* sedangkan yang akan penulis gunakan adalah *field research*. Rumusan masalah, tujuan, dan hasil penelitian juga berbeda. Persamaan keduanya terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep fitrah manusia.<sup>38</sup>

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Yulia Ratna Sari, Pujo Suharso, Sukidin, Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Ekonomi dan Ilmu Sosial Band Volume 12 No. 1 (2018), dengan judul Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel di Bidang Ekonomi Kreatif. Penelitian merupakan

---

<sup>37</sup> Ruzika Hafizha, "Profil Self Awareness Remaja," *Journal of Education and Counseling* 2, no. 1 (2021): 1–8.

<sup>38</sup> Vijay Asyifa Betay Seer, "*Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar)*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

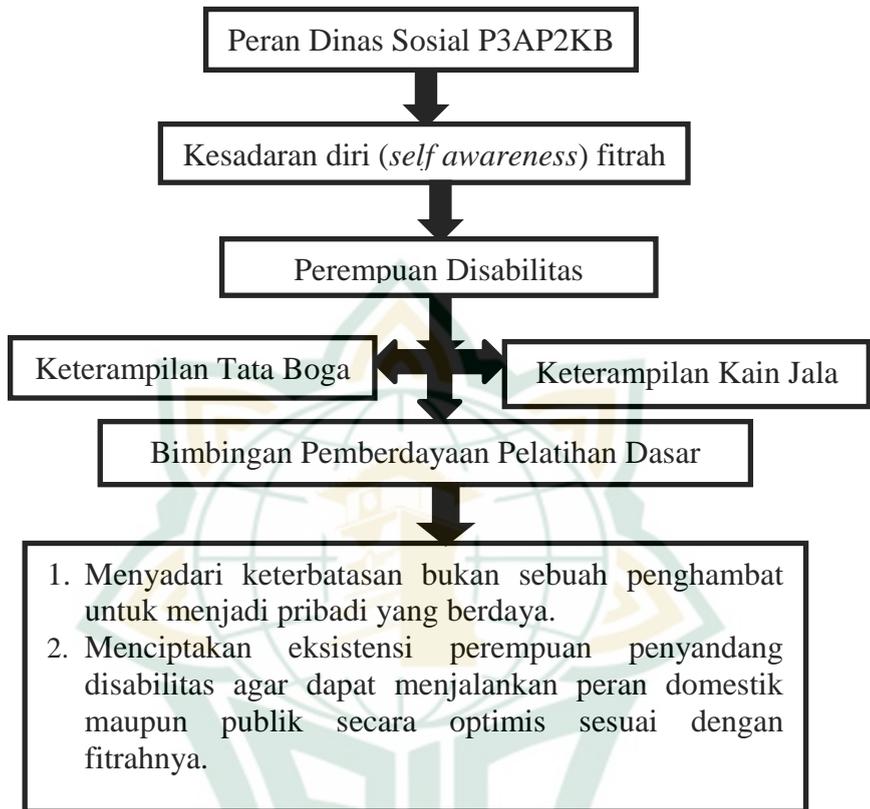
pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta terhadap pemberdayaan kelompok difabel dalam bidang ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai pendamping dalam pemberdayaan kelompok difabel di bidang ekonomi kreatif yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Peranan sebagai motivator yaitu memberikan berbagai macam bentuk dorongan yang mampu memberi energi positif dan dapat membangkitkan kepercayaan diri difabel. Peranan sebagai fasilitator yaitu memberikan memberikan pelatihan dan mewedahi kemampuan difabel setelah mengikuti pelatihan seperti turut menghasilkan nilai jual produk ekonomi kreatif untuk membantu ekonomi mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada tempat penelitian, penelitian ini bertempat di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berada di Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di Dinas sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Sedangkan persamaannya adalah terletak pada peran lembaga sosial terhadap penyandang disabilitas.<sup>39</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat menegaskan bahwa kerangka acuan berpikir adalah gambaran sementara yang diperoleh secara teoritis, yang menjadi gejala fenomena problematika dan memerlukan metode penelitian yang disusun secara sistematis untuk menemukan hasil dari proses penelitian.

---

<sup>39</sup> Yulia Ratna Sari, Pudjo Suharso, and Sukidin Sukidin, "Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel Di Bidang Ekonomi Kreatif," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2018): 109, <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7613>.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Peran lembaga sosial dalam mengawal, memberikan dukungan baik secara psikis maupun fisik, memberikan akses pelayanan sarana dan prasarana kepada penyandang disabilitas sangat diperlukan agar hak-haknya terpenuhi dan mampu untuk berbaaur dengan lingkungan sekitarnya tanpa adanya perbedaan. Pemahaman mengenai relasi dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, potensi diri, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki perlu diupayakan agar dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri. Hal tersebut bermanfaat bagi perempuan disabilitas dalam menjalankan tugas dan peranannya, baik dalam lingkup domestik maupun publik. Karena pada dasarnya seorang

perempuan diciptakan dengan mengemban amanah dan tanggung jawab yang besar untuk mengupayakan kehidupannya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Sejalan dengan ini, penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan sangat relevan dengan konsep fitrah yang menggambarkan bahwa, manusia dengan segala keunikannya memiliki tugas yang mulia untuk menjadi *khalifah* untuk memakmurkan sumber daya yang ada di bumi. Selain itu, konsep fitrah yang sudah diterapkan dalam Islam hendaknya mampu untuk menjembatani perempuan penyandang disabilitas dalam memahami tujuan penciptaannya di dunia agar dapat optimis dengan menerima setiap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, seorang perempuan disabilitas dapat beraktivitas seperti manusia pada umumnya dengan bekal mengembangkan dan menggali potensi diri yang dimilikinya.

Penting bagi perempuan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) fitrahnya berupa potensi yang telah Allah berikan kepada setiap manusia agar dapat berkontribusi menjadi pribadi yang mandiri, baik dalam lingkup domestik di dalam rumah maupun lingkup publik di luar rumah. Dengan demikian, perempuan penyandang disabilitas akan memperoleh eksistensinya sebagai seorang manusia yang mampu untuk mengaktualisasikan potensi diri sesuai kemampuan yang ada pada dirinya tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

Melalui program tahunan yang diselenggarakan Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus dalam rangka memberikan bantuan bimbingan kepada perempuan disabilitas fisik yang tergabung dalam organisasi HWDI kabupaten Kudus tahun 2022 berupa pelatihan keterampilan tingkat dasar, memiliki tujuan membekali perempuan rentan khususnya perempuan disabilitas fisik agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya menjadi pribadi yang mampu untuk eksis dan memberikan manfaat baik di lingkungan sekitarnya maupun dalam sesama komunitasnya.